

Penerapan Strategi Modifikasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Perilaku Belajar Adaptif Peserta Didik dengan ADHD di Kelas V Sekolah Dasar Inklusif

Baharuddin^{1*}, Hermanto²

^{1,2}Master's Program in Special Education, Faculty of Education, Graduate School, Yogyakarta State University, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: baharuddin10fip.2025@student.uny.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 4287-4297

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3521>

Article History:

Received: Juni 02, 2026

Revised: Juli 18, 2026

Accepted: Agustus 18, 2026

Abstract : This study aimed to analyse the effectiveness of instructional modification strategies in improving adaptive learning behaviour among pupils with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in an inclusive primary school. The study employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model across two cycles with an embedded mixed methods approach. The participant was one Year 5 pupil with ADHD at SDN 001 Teluk Pandan, East Kutai Regency. Data were collected through observation, interviews, field notes, and documentation, then analysed using quantitative and qualitative methods. Results showed that adaptive learning behaviour increased from 46.7% at pre-cycle to 54.2% in Cycle I and 77.5% in Cycle II, exceeding the 75% success indicator. Improvements were evident in attention, compliance with instructions, impulse control, independent task completion, and classroom participation. The strategy combining multimodal representation, learning-environment arrangement, and a tiered token reward system improved adaptive learning behaviour and was feasible for classrooms without a support teacher.

Keywords : ADHD; instructional modification; adaptive learning behaviour; inclusive education; primary school.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas strategi modifikasi pembelajaran dalam meningkatkan perilaku belajar adaptif peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di sekolah dasar inklusif. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus dengan pendekatan *embedded mixed methods*. Subjek penelitian adalah satu peserta didik dengan ADHD kelas V SDN 001 Teluk Pandan, Kabupaten Kutai Timur. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan perilaku belajar adaptif dari 46,7% pada pra siklus menjadi 54,2% pada Siklus I dan 77,5% pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan 75%. Peningkatan terlihat pada perhatian, kepatuhan terhadap instruksi, pengendalian perilaku impulsif, kemandirian menyelesaikan tugas, dan partisipasi pembelajaran. Strategi yang memadukan representasi multimodal, penataan lingkungan belajar, dan sistem *token reward* berjenjang efektif meningkatkan perilaku belajar adaptif peserta didik dengan ADHD serta dapat

diterapkan oleh guru kelas di sekolah inklusif tanpa guru pendamping khusus.

Kata Kunci: ADHD; Modifikasi Pembelajaran; Perilaku Belajar Adaptif; Pendidikan Inklusif; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Implementasi pendidikan inklusif menuntut sekolah tidak hanya membuka akses bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga menyediakan layanan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik belajar peserta didik melalui penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, lingkungan belajar, serta sistem penilaian (UNESCO, 2020). Di Indonesia, komitmen tersebut diperkuat melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif dan Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang Penyediaan Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Regulasi tersebut menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan berkewajiban menyediakan pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan individual peserta didik, termasuk peserta didik dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). ADHD merupakan salah satu gangguan neurodevelopmental yang paling banyak ditemukan pada anak usia sekolah. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima revisi teks (DSM-5-TR), ADHD ditandai oleh pola menetap berupa inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang mengganggu fungsi akademik, sosial, maupun perkembangan peserta didik (American Psychiatric Association, 2022). Meta-analisis yang dilakukan Ayano et al. (2023) menunjukkan bahwa prevalensi ADHD secara global mencapai sekitar 8% pada anak dan remaja usia sekolah. Kondisi tersebut menjadikan ADHD sebagai salah satu kebutuhan khusus yang paling sering dijumpai dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda dibandingkan peserta didik reguler.

Peserta didik dengan ADHD umumnya mengalami kesulitan mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi secara berurutan, mengendalikan perilaku impulsif, menyelesaikan tugas sampai tuntas, serta berinteraksi secara efektif selama proses pembelajaran (Barkley, 2021). Hambatan tersebut menyebabkan rendahnya keterlibatan belajar (*academic engagement*) dan perilaku belajar adaptif yang pada akhirnya berdampak terhadap pencapaian akademik maupun perkembangan sosial-emosional peserta didik (DuPaul & Stoner, 2020). Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas tinggi, tuntutan akademik yang semakin kompleks membuat peserta didik dengan ADHD memerlukan dukungan pembelajaran yang lebih sistematis agar mampu beradaptasi terhadap aktivitas belajar di kelas. Salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam pendidikan inklusif adalah strategi modifikasi pembelajaran (*instructional modification*). Modifikasi pembelajaran merupakan upaya sistematis guru dalam menyesuaikan materi, metode, media, aktivitas belajar, lingkungan kelas, serta bentuk evaluasi agar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik (Friend & Bursuck, 2019). Modifikasi tersebut bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif sehingga peserta didik mampu mengikuti pembelajaran secara optimal tanpa mengurangi tujuan utama pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual, pembagian tugas menjadi langkah-langkah sederhana (*task analysis*), pemberian *positive reinforcement*, pengaturan tempat duduk, *brain breaks*, dan instruksi yang singkat serta konsisten mampu meningkatkan perhatian, regulasi diri, dan keterlibatan peserta didik dengan ADHD selama pembelajaran (Hija & Harsiwi, 2024; McKenna et al., 2023).

Meskipun demikian, implementasi strategi modifikasi pembelajaran di sekolah dasar inklusif masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan individual peserta didik, menentukan bentuk modifikasi yang sesuai, serta mengelola perilaku belajar peserta didik dengan ADHD di kelas reguler. Penelitian Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menerapkan modifikasi pembelajaran secara spontan berdasarkan pengalaman mengajar, bukan berdasarkan perencanaan yang sistematis. Penelitian Aziz et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran adaptif menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalisasi layanan

pendidikan inklusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi modifikasi pembelajaran belum sepenuhnya berjalan sesuai prinsip pendidikan inklusif. Kajian terdahulu telah membahas berbagai strategi penanganan peserta didik dengan ADHD di lingkungan sekolah. Alfiah et al. (2023) menitikberatkan pada strategi guru di taman kanak-kanak, sedangkan Rahmawati et al. (2023) mengkaji bentuk-bentuk adaptasi pembelajaran melalui pendekatan kualitatif. Penelitian McKenna et al. (2023) lebih berfokus pada penggunaan strategi *self-monitoring* dalam mengurangi perilaku disruptif peserta didik ADHD. Sementara itu, Hija dan Harsiwi (2024) meneliti efektivitas *brain breaks* terhadap peningkatan konsentrasi belajar. Walaupun memberikan kontribusi yang penting, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada identifikasi strategi atau evaluasi perilaku tertentu sehingga belum secara khusus mengkaji pengaruh penerapan strategi modifikasi pembelajaran terhadap peningkatan perilaku belajar adaptif peserta didik ADHD pada jenjang sekolah dasar kelas tinggi dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat tiga kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, penelitian mengenai strategi modifikasi pembelajaran bagi peserta didik ADHD di sekolah dasar inklusif masih relatif terbatas dibandingkan kajian mengenai karakteristik ADHD. Kedua, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan deskriptif atau kualitatif sehingga belum menunjukkan perubahan perilaku belajar adaptif secara sistematis melalui tindakan pembelajaran di kelas. Ketiga, penelitian pada peserta didik kelas V sekolah dasar inklusif masih sangat sedikit, padahal pada jenjang tersebut tuntutan akademik semakin tinggi sehingga kemampuan beradaptasi terhadap proses pembelajaran menjadi sangat penting. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa penerapan strategi modifikasi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan perilaku belajar adaptif peserta didik dengan ADHD pada kelas V sekolah dasar inklusif. Strategi yang diterapkan meliputi modifikasi lingkungan belajar, penyederhanaan instruksi, penggunaan media visual, penguatan positif, pengelolaan aktivitas belajar secara bertahap, serta penyesuaian bentuk evaluasi sesuai karakteristik peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas strategi tersebut sekaligus menjadi acuan praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif di sekolah dasar inklusif. Sejalan dengan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan strategi modifikasi pembelajaran dalam meningkatkan perilaku belajar adaptif peserta didik dengan ADHD di kelas V sekolah dasar inklusif. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan inklusif, memberikan rekomendasi praktis bagi guru, serta mendukung implementasi kebijakan pendidikan inklusif yang lebih efektif di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) pada setiap siklus. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang didahului tahap pra-siklus sebagai data awal (*baseline*). Pendekatan penelitian menggunakan *embedded mixed methods*, yaitu mengintegrasikan data kuantitatif untuk mengukur peningkatan perilaku belajar adaptif dengan data kualitatif untuk mendeskripsikan proses penerapan strategi modifikasi pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 001 Teluk Pandan, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 21 peserta didik kelas V, dengan fokus tindakan pada satu peserta didik berinisial AN yang memiliki karakteristik ADHD, sedangkan guru kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan dan seorang guru sejawat berperan sebagai observer. Strategi modifikasi pembelajaran diterapkan melalui penyesuaian lingkungan belajar, penyederhanaan instruksi, penggunaan media visual, pemberian *positive reinforcement*, pengaturan aktivitas belajar secara bertahap, serta penyesuaian bentuk evaluasi sesuai karakteristik peserta didik. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar perilaku belajar adaptif dan lembar fidelitas implementasi tindakan, wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, serta dokumentasi. Validitas instrumen dilakukan melalui *expert judgment*, sedangkan reliabilitas observasi diuji menggunakan kesepakatan antar-

pengamat (*inter-rater reliability*). Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata dan persentase capaian perilaku belajar adaptif pada setiap siklus, kemudian dibandingkan antara pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II untuk mengetahui peningkatan yang terjadi. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan strategi modifikasi pembelajaran dalam meningkatkan perilaku belajar adaptif peserta didik dengan ADHD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 001 Teluk Pandan, tepatnya di Kelas V yang berjumlah 21 peserta didik, termasuk satu peserta didik dengan karakteristik ADHD berinisial AN. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan, dengan menerapkan strategi modifikasi pembelajaran yang dilaksanakan secara mandiri oleh guru kelas tanpa dukungan guru pendamping khusus (GPK), dibantu satu orang guru sejawat selaku observer independen. Subjek fokus penelitian, AN, sebelum tindakan diberikan menunjukkan kesulitan mempertahankan perhatian, kesulitan mengikuti instruksi secara konsisten, kesulitan mengendalikan impuls, serta hambatan dalam berinteraksi sosial selama pembelajaran berlangsung.

Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Hasil observasi pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa perilaku belajar adaptif peserta didik berinisial AN masih berada pada kategori sangat kurang. Observasi dilakukan sebelum penerapan strategi modifikasi pembelajaran untuk memperoleh data dasar (baseline) mengenai kondisi perilaku belajar peserta didik di kelas. Pengamatan difokuskan pada beberapa indikator perilaku belajar adaptif, meliputi kemampuan mengikuti instruksi, mempertahankan perhatian selama pembelajaran, menyelesaikan tugas, mengendalikan perilaku impulsif, serta berinteraksi secara positif dengan guru dan teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi, AN masih menunjukkan berbagai perilaku yang menghambat proses pembelajaran. Selama kegiatan belajar berlangsung, AN sering meninggalkan tempat duduk tanpa izin, mudah teralihkan oleh rangsangan di lingkungan sekitar, dan memerlukan pengulangan instruksi beberapa kali sebelum dapat melaksanakan tugas yang diberikan. Selain itu, AN mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi dalam waktu yang relatif lama sehingga tugas yang diberikan sering tidak diselesaikan tepat waktu. Pada saat kegiatan kelompok, AN juga masih menunjukkan perilaku impulsif, seperti menyela pembicaraan teman dan kurang mampu menunggu giliran ketika berinteraksi.

Secara kuantitatif, hasil observasi menunjukkan bahwa AN memperoleh skor 28 dari skor maksimum 60 atau sebesar 46,7%. Persentase tersebut berada pada kategori Sangat Kurang, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku belajar adaptif AN masih memerlukan intervensi melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik ADHD.

Tabel 1. Hasil Observasi Perilaku Belajar Adaptif AN pada Pra Siklus

Tahap	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pra Siklus	28	60	46,7%	Sangat Kurang

Sumber: Data Penelitian, 2026

Merujuk pada kriteria interpretasi persentase pencapaian, nilai 46,7% berada pada rentang 0–49% yang termasuk kategori Sangat Kurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku belajar adaptif AN belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan strategi modifikasi pembelajaran. Data pra siklus ini selanjutnya menjadi acuan dalam mengevaluasi efektivitas tindakan pada Siklus I dan Siklus II. Sebelum digunakan dalam penelitian, Lembar Observasi Perilaku Belajar Adaptif dan Lembar Observasi Fidelitas Strategi Modifikasi Pembelajaran terlebih dahulu diuji validitas isi melalui expert judgment oleh dua orang ahli, yaitu dosen pembimbing dan guru senior yang berpengalaman dalam pendidikan inklusif.

Hasil uji menunjukkan bahwa Lembar Observasi Perilaku Belajar Adaptif memperoleh indeks validitas isi (Aiken's V) sebesar 0,63, sedangkan Lembar Observasi Fidelitas Strategi Modifikasi Pembelajaran memperoleh nilai 0,67. Kedua nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi, sehingga seluruh instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Meskipun demikian, dilakukan penyempurnaan redaksi pada dua butir observasi yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap instruksi dan interaksi sosial agar lebih jelas dan mudah dipahami oleh pengamat. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji melalui kesepakatan antar-pengamat (inter-rater reliability) antara peneliti dan guru sejawat sebelum pelaksanaan tindakan Siklus I. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Lembar Observasi Perilaku Belajar Adaptif memperoleh persentase kesepakatan sebesar 80,0% yang termasuk kategori baik, sedangkan Lembar Observasi Fidelitas Strategi Modifikasi Pembelajaran mencapai 100% atau kategori sangat baik. Perbedaan penilaian pada beberapa butir observasi perilaku belajar adaptif diduga dipengaruhi oleh perbedaan sudut pandang pengamat dalam menilai kepatuhan terhadap instruksi dan interaksi sosial peserta didik. Secara keseluruhan, hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat keabsahan dan keajekan yang memadai sehingga layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan Siklus I meliputi penyusunan modul ajar, LKPD termodifikasi, media visual, pengaturan tempat duduk, serta lembar observasi, sebagaimana telah disusun pada dokumen Modul Ajar dan Instrumen Penelitian. Pada Pertemuan 1, guru kelas mulai menerapkan instruksi bertahap, penguatan positif, dan jeda aktif (*brain break*). Pada Pertemuan 2, strategi dilanjutkan dengan pengurangan bantuan visual secara bertahap (*fading*) sesuai kesiapan AN. Selama pelaksanaan, masih ditemukan kesulitan AN dalam mempertahankan fokus, sehingga peningkatan perilaku belajar adaptif pada siklus ini belum signifikan.

Tabel 2. Hasil Observasi Perilaku Belajar Adaptif AN pada Siklus I

Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	31	51,7%	Kurang
Pertemuan 2	34	56,7%	Kurang
Rata-rata Siklus I	32,5	54,2%	Kurang

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Hasil observasi kualitatif pada Siklus I menunjukkan adanya perubahan awal pada perilaku belajar adaptif AN meskipun belum berlangsung secara konsisten. AN mulai mampu mengikuti instruksi sederhana yang diberikan guru, tetapi masih memerlukan pengulangan beberapa kali agar dapat melaksanakan tugas dengan benar. Peningkatan fokus belajar juga mulai terlihat setelah penerapan *brain break*, meskipun kemampuan mempertahankan perhatian belum bertahan hingga akhir pembelajaran. Selain itu, perilaku meninggalkan tempat duduk tanpa izin masih beberapa kali muncul, sementara pemberian penguatan positif telah diterima dengan baik oleh AN, tetapi belum mampu memotivasi penyelesaian tugas secara konsisten. Hasil wawancara dengan guru sejawat sebagai observer memperkuat temuan tersebut. Guru sejawat menilai bahwa strategi modifikasi pembelajaran mulai memberikan dampak positif terhadap keterlibatan AN selama pembelajaran, terutama melalui penggunaan rutinitas yang lebih terstruktur dan jeda aktif. Namun, media visual dan sistem penguatan yang digunakan dinilai masih perlu dikembangkan agar mampu mempertahankan perhatian peserta didik dalam durasi pembelajaran yang lebih panjang. Temuan ini sejalan dengan catatan lapangan yang menunjukkan bahwa konsentrasi AN cenderung menurun setelah sekitar 20 menit pembelajaran berlangsung, meskipun *brain break* mampu membantu mengembalikan fokus belajar untuk sementara waktu.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan, refleksi Siklus I menunjukkan bahwa strategi modifikasi pembelajaran telah memberikan perubahan positif, tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, dilakukan penyempurnaan tindakan pada Siklus II melalui penambahan media multimodal berupa video dan kartu bergambar, penerapan sistem *token economy* sebagai penguatan berjenjang, serta penambahan *brain break* pada pertengahan pembelajaran. Refleksi ini juga menghasilkan temuan bahwa modifikasi

struktural saja belum cukup untuk meningkatkan perilaku belajar adaptif peserta didik dengan ADHD secara optimal, sehingga diperlukan kombinasi beberapa strategi pembelajaran yang saling melengkapi agar perubahan perilaku dapat berlangsung lebih konsisten.

Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, tindakan pada Siklus II diperbaiki dengan menerapkan media multimodal (video pendek dan kartu bergambar), sistem token reward berjenjang, penguatan positif yang lebih konsisten, serta jeda aktif yang lebih terstruktur, sebagaimana telah dirancang pada Modul Ajar Siklus II Pertemuan 1 dan Pertemuan 2.

Tabel 3. Hasil Observasi Perilaku Belajar Adaptif AN pada Siklus II

Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	43	71,7%	Cukup
Pertemuan 2	50	83,3%	Baik
Rata-rata Siklus II	46,5	77,5%	Baik

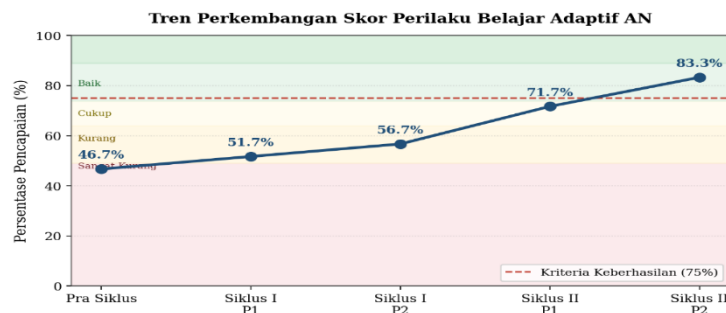
Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada perilaku belajar adaptif AN. Berdasarkan Tabel 3, skor meningkat dari 43 (71,7%) pada Pertemuan 1 menjadi 50 (83,3%) pada Pertemuan 2, dengan rata-rata capaian Siklus II sebesar 77,5% yang termasuk kategori Baik. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%, sehingga menunjukkan bahwa strategi modifikasi pembelajaran efektif meningkatkan perilaku belajar adaptif peserta didik dengan ADHD. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek ketekunan akademik, kepatuhan terhadap instruksi, dan pengendalian impulsif. Secara kualitatif, AN tampak lebih fokus mengikuti pembelajaran, mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, lebih jarang meninggalkan tempat duduk tanpa izin, serta mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Penerapan sistem token reward juga terbukti meningkatkan motivasi dan konsistensi perilaku belajar AN selama proses pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru sejawat dan orang tua. Guru sejawat menyatakan bahwa penerapan strategi modifikasi pembelajaran pada Siklus II berlangsung lebih konsisten dibandingkan Siklus I, terutama setelah penggunaan media visual yang lebih bervariasi dan sistem penguatan berjenjang. Orang tua AN juga melaporkan adanya perubahan perilaku di rumah, ditandai dengan meningkatnya kemampuan AN mengikuti instruksi dan menyelesaikan pekerjaan rumah secara lebih mandiri. Catatan lapangan menunjukkan bahwa AN mampu mempertahankan perhatian sejak awal hingga akhir pembelajaran. Penggunaan video pembelajaran dan kartu bergambar membantu menjaga fokus belajar, sedangkan sistem *token reward* mendorong AN untuk menyelesaikan setiap tahapan tugas dengan lebih antusias dan mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan, refleksi Siklus II menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai. Meskipun demikian, aspek regulasi emosi masih berkembang lebih lambat dibandingkan indikator perilaku lainnya sehingga memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan. Refleksi juga menunjukkan bahwa kombinasi representasi multimodal dan sistem *token reward* berjenjang merupakan komponen yang paling berkontribusi terhadap peningkatan perilaku belajar adaptif AN. Sementara itu, modifikasi struktur pembelajaran dan penataan lingkungan berperan sebagai fondasi yang mendukung efektivitas intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan strategi modifikasi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai komponen secara terpadu lebih efektif dibandingkan penggunaan satu strategi secara terpisah dalam meningkatkan perilaku belajar adaptif peserta didik dengan ADHD.

Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif

Gambar 1. Tren Perkembangan Skor Perilaku Belajar Adaptif AN



Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Data kuantitatif menunjukkan tren peningkatan perilaku belajar adaptif AN secara bertahap, dari 46,7% (Pra Siklus, kategori Sangat Kurang), menjadi 54,2% (Siklus I, kategori Kurang), dan mencapai 77,5% (Siklus II, kategori Baik). Pola peningkatan ini didukung sepenuhnya oleh temuan kualitatif: pada Siklus I, catatan lapangan dan wawancara guru sejawat mengonfirmasi bahwa perbaikan perilaku AN masih bersifat sementara dan belum konsisten, sejalan dengan capaian kuantitatif yang masih berkategori Kurang. Sebaliknya, pada Siklus II, temuan kualitatif berupa peningkatan antusiasme, kemandirian menyelesaikan tugas, dan penguatan dari sistem token sejalan dengan lonjakan skor kuantitatif menjadi kategori Baik. Konvergensi antara data kuantitatif dan kualitatif ini memperkuat keyakinan bahwa perubahan perilaku belajar adaptif AN merupakan dampak nyata dari penerapan strategi modifikasi pembelajaran, bukan sekadar artefak pengukuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku belajar adaptif AN mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap tahap tindakan. Kondisi awal menunjukkan bahwa perilaku belajar adaptif masih berada pada kategori sangat kurang, kemudian meningkat pada Siklus I meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Setelah dilakukan penyempurnaan strategi pembelajaran pada Siklus II, capaian perilaku belajar adaptif meningkat hingga melampaui batas keberhasilan penelitian. Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi modifikasi pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku belajar peserta didik dengan ADHD. Peningkatan yang paling nyata terjadi setelah strategi pembelajaran disempurnakan melalui penggunaan representasi multimodal dan sistem *token reward* berjenjang. Kombinasi kedua strategi tersebut terbukti membantu peserta didik mempertahankan perhatian lebih lama, meningkatkan kepatuhan terhadap instruksi, mengurangi perilaku impulsif, serta mendorong penyelesaian tugas secara lebih mandiri. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa strategi modifikasi pembelajaran yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik dengan ADHD efektif dalam meningkatkan perilaku belajar adaptif dan layak diterapkan sebagai alternatif pembelajaran pada kelas inklusif.

Tabel 4. Perbandingan Capaian dengan Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria Keberhasilan	Capaian	Keterangan
Skor rata-rata perilaku belajar adaptif $\geq 75\%$ pada akhir Siklus II	77,5%	Tercapai
Peningkatan konsisten Pra Siklus $\rightarrow$ Siklus I $\rightarrow$ Siklus II	46,7% $\rightarrow$ 54,2% $\rightarrow$ 77,5%	Tercapai
Guru menyatakan strategi feasible diterapkan mandiri (kualitatif)	Dikonfirmasi wawancara guru sejawat	Tercapai
Penurunan frekuensi perilaku tidak adaptif (kualitatif)	Dikonfirmasi catatan lapangan dan wawancara orang tua	Tercapai

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, seluruh kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan telah tercapai pada akhir Siklus II. Dengan demikian, penelitian ini dinyatakan berhasil meningkatkan perilaku belajar adaptif peserta didik dengan ADHD melalui penerapan strategi modifikasi pembelajaran yang dilaksanakan secara mandiri oleh guru kelas di sekolah dasar inklusif tanpa guru pendamping khusus. Meskipun pengukuran terstruktur perilaku belajar adaptif difokuskan pada AN sebagai subjek fokus penelitian, strategi modifikasi pembelajaran pada dasarnya diterapkan secara klasikal dan dirasakan oleh seluruh 21 peserta didik Kelas V. Berdasarkan pengamatan umum guru kelas sepanjang lima pertemuan (Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II), tidak dilakukan pengukuran skor individual terstruktur untuk 20 peserta didik lainnya sebagaimana yang diterapkan pada AN, sehingga uraian berikut bersifat deskriptif-kualitatif berdasarkan kesan umum guru, bukan data kuantitatif per-siswa yang presisi.

Secara umum, kehadiran peserta didik pada kelima pertemuan tetap terjaga penuh, dan tidak ditemukan indikasi bahwa penyesuaian yang diberikan khusus bagi AN seperti pengaturan tempat duduk, penyederhanaan instruksi bertahap, atau pemberian jeda aktif (brain break) mengganggu jalannya pembelajaran bagi peserta didik lain. Sebaliknya, guru kelas mengamati bahwa elemen strategi modifikasi pembelajaran yang bersifat universal, seperti penggunaan media visual dan variasi aktivitas pada Siklus II, tampak turut meningkatkan suasana belajar yang lebih hidup secara umum di kelas, sejalan dengan prinsip bahwa strategi modifikasi pembelajaran bagi peserta didik ADHD sering kali bersifat menguntungkan bagi seluruh peserta didik dalam kelas inklusif (Friedrich & Jacquez, 2020). Guru kelas juga tidak mencatat adanya keluhan atau laporan negatif dari peserta didik lain maupun orang tua terkait perhatian tambahan yang diberikan kepada AN selama penelitian berlangsung, yang mengindikasikan bahwa penerapan strategi modifikasi pembelajaran secara klasikal dapat diterima secara wajar sebagai bagian dari praktik pembelajaran inklusif sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi modifikasi pembelajaran mampu meningkatkan perilaku belajar adaptif peserta didik dengan ADHD secara bertahap selama dua siklus tindakan. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yang semakin mampu mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi guru, mengendalikan perilaku impulsif, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan yang terjadi tidak berlangsung secara instan, melainkan berkembang melalui proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan pada setiap siklus. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik dengan ADHD mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif sehingga peserta didik dapat menyesuaikan perilakunya terhadap tuntutan pembelajaran secara bertahap. Peningkatan perilaku belajar adaptif menjadi lebih optimal setelah dilakukan penyempurnaan tindakan pada siklus kedua melalui penggunaan representasi multimodal berupa video dan kartu bergambar serta penerapan sistem *token reward* berjenjang. Media visual membantu peserta didik memahami instruksi secara lebih konkret dan mempertahankan perhatian lebih lama, sedangkan sistem penguatan memberikan motivasi untuk mempertahankan perilaku positif selama pembelajaran berlangsung. Kombinasi kedua strategi tersebut terbukti lebih efektif dibandingkan penggunaan instruksi verbal dan penguatan sederhana yang diterapkan pada siklus pertama. Temuan ini memperlihatkan bahwa peserta didik dengan ADHD membutuhkan variasi stimulus pembelajaran dan penguatan yang konsisten agar mampu mengembangkan perilaku belajar adaptif secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori regulasi diri Bandura (2019) yang menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan pengalaman belajar. Lingkungan belajar yang terstruktur, pemberian penguatan positif, serta pengalaman keberhasilan yang diperoleh secara berulang membantu peserta didik membangun kemampuan mengendalikan perilakunya secara bertahap. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung prinsip *Universal Design for Learning* yang menekankan pentingnya penyajian informasi melalui berbagai bentuk representasi agar seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang setara dan sesuai dengan karakteristik belajarnya. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Frolli et al. (2023) yang

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Universal Design for Learning* mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik dengan ADHD melalui penggunaan berbagai bentuk representasi informasi. Penelitian Ning dan Wang (2021) turut melaporkan bahwa intervensi multimodal lebih efektif dibandingkan intervensi tunggal dalam meningkatkan perhatian dan mengurangi gejala utama ADHD. Demikian pula, Rahmawati et al. (2024) menemukan bahwa modifikasi instruksi, penggunaan media visual, dan pemberian sistem penghargaan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik dengan ADHD di sekolah dasar inklusif. Persamaan hasil tersebut memperkuat bahwa strategi modifikasi pembelajaran merupakan pendekatan yang relevan untuk diterapkan pada berbagai konteks pendidikan inklusif.

Keberhasilan tindakan pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru kelas, guru sejawat, dan orang tua dalam memberikan dukungan yang konsisten kepada peserta didik. Guru kelas berperan sebagai pelaksana utama tindakan, guru sejawat memberikan masukan melalui proses observasi dan refleksi, sedangkan orang tua memperkuat pembiasaan perilaku positif di rumah. Kolaborasi tersebut memungkinkan perubahan perilaku yang terjadi di sekolah memperoleh penguatan secara berkelanjutan sehingga peserta didik mampu mempertahankan perilaku belajar adaptif dengan lebih baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyani et al. (2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dan kolaborasi antarpihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan ADHD. Penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan strategi modifikasi pembelajaran yang mengintegrasikan penyesuaian struktur pembelajaran, representasi multimodal, dan sistem *token reward* dalam satu rangkaian tindakan di kelas inklusif yang belum memiliki guru pendamping khusus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru kelas tetap mampu mengoptimalkan perilaku belajar adaptif peserta didik dengan ADHD melalui strategi pembelajaran yang sistematis dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan alternatif praktik pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru sekolah dasar inklusif dengan kondisi sumber daya yang terbatas.

KESIMPULAN

Penerapan strategi modifikasi pembelajaran terbukti efektif meningkatkan perilaku belajar adaptif peserta didik dengan ADHD di kelas V sekolah dasar inklusif. Peningkatan terjadi secara bertahap dari kondisi awal hingga akhir tindakan, ditandai dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi, mengendalikan perilaku impulsif, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan tersebut didukung oleh penerapan pembelajaran yang terstruktur, penggunaan representasi multimodal, sistem *token reward* berjenjang, serta kolaborasi antara guru kelas, guru sejawat, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi modifikasi pembelajaran dapat diterapkan secara efektif oleh guru kelas meskipun tanpa dukungan guru pendamping khusus, sehingga menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran pada sekolah dasar inklusif. Guru kelas disarankan mengintegrasikan strategi modifikasi pembelajaran ke dalam pembelajaran reguler melalui penyesuaian instruksi, penggunaan media visual, pemberian penguatan positif, dan pengelolaan lingkungan belajar sesuai karakteristik peserta didik dengan ADHD. Sekolah dan dinas pendidikan juga perlu meningkatkan dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai strategi pembelajaran adaptif. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, durasi tindakan yang lebih panjang, serta melakukan pengukuran tindak lanjut untuk memperoleh gambaran mengenai keberlanjutan efektivitas strategi modifikasi pembelajaran terhadap perilaku belajar adaptif peserta didik dengan ADHD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN 001 Teluk Pandan, khususnya guru, orang tua, dan peserta didik yang telah berpartisipasi serta mendukung pelaksanaan penelitian.

Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIDD. (2024). *Definition of intellectual disability*. American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (2019). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287.
- Bentara Campus. (2024, Oktober 1). Urgensi kehadiran guru di bidang pendidikan inklusi di Indonesia. <https://bentaracampus.ac.id/urgensi-kehadiran-guru-spesialis-di-bidang-pendidikan-inklusi-di-indonesia/>
- Cahyani, S.F., Darmiany, & Saputra, H.H. (2025). Strategi bimbingan belajar untuk siswa dengan gangguan ADHD di sekolah inklusif: Studi kasus pada SDN 20 Mataram. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1351–1360. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1749>
- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cunha, J., Martins, J., Peseta, R., & Rosário, P. (2023). A self-regulation intervention conducted by class teachers: Impact on elementary students' basic psychological needs and classroom engagement. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1220536. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1220536>
- Friedrich, A., & Jacquez, F. (2020). The impact of visual learning strategies on children with ADHD. *Journal of Educational Psychology*, 112(4), 741–753.
- Frolli, A., Cerciello, F., Esposito, C., Ricci, M.C., Laccone, R.P., & Bisogni, F. (2023). Universal Design for Learning for children with ADHD. *Children*, 10(8), 1350. <https://doi.org/10.3390/children10081350>
- García-Cedeño, M.A., López-Vélez, A.M., & Zambrano, A.Y. (2023). Teachers' attitudes and preparedness for inclusive education: A cross-sectional study in Latin America. *Teaching and Teacher Education*, 120, 103958. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103958>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Keshavaram, P., & Yamuna, C. (2024). Effectiveness of combining token economy and response cost among children with attention deficit hyperactivity disorder to reduce disruptive/impulsive behavior in classroom. *Acta Scientific Paediatrics*, 7(12), 2–9.
- Kim, S.-C. (2025). Verification of the effectiveness of a token economy method through digital intervention content for children with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Bioengineering*, 12(10), Article 1035. <https://doi.org/10.3390/bioengineering12101035>
- Lestari, D., & Hartati, S. (2023). Strategi guru dalam pembelajaran adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 88–99.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ning, K., & Wang, T.Z. (2021). Multimodal interventions are more effective in improving core symptoms in children with ADHD. *Frontiers in Psychiatry*, 12, Article 759315. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.759315>
- Rahmawati, A.D., Lisnawati, D., & Windari, A.R. (2024). Strategi guru dalam menangani anak dengan ADHD dalam pembelajaran di kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7–15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317>
- Sahrudin, Djafri, N., & Suling, A. (2023). Manajemen pembelajaran inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 45–56.
- Triwahyuni, E., & Andriyani, R. (2026). Pengembangan instrumen observasi perilaku belajar adaptif peserta didik dengan ADHD di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 12(1), 20–33.

- Tus'sadiah, H., Gunawan, H.D., Ramadani, H.N., Meilani, I., & Bahri, S. (2025). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan mixed method: Integrasi PTK dan PTS. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 259–270. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2701>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19–30. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>